

HUBUNGAN USIA IBU DAN LAMA PEMAKAIAAN DENGAN PENINGKATAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DI BPM RUSMIATI OKTA PALEMBANG

Rezah Andriani⁽¹⁾, Heny Oktarina⁽²⁾

¹Dosen STIKES Muhammadiyah Palembang

²Mahasiswi AKBID Abdurahman Palembang

ABSTRACK

One of the side effects of injectable KB is weight gain, weight gain is influenced by the duration of use and the mother's age. Formulation of the problem in this research was "was there a relationship between maternal age and the duration of use with increasing weight at 3-month injectable acceptors". The study aimed to determine the duration of use and the mother's age who had been using contraception injections 3 months and determined the relationship between maternal age and the duration of use with weight gain. The study used survey analytic with cross sectional approach, sampling would be carried out by non-random sampling method with the technique of "Accidental sampling" where the sampling would be conducted using cases or respondents who happened to be available. Study used a questionnaire instrument. These results indicate that respondents who experienced an increase in body weight by 22 respondents (66.6%), younger respondents who experienced an increase in body weight were 17 respondents (51.5%), respondents who had been using injectable acceptors 3 months who experienced an increase in body weight by 19 respondents (57.6%). Chi-square test results showed no significant association between maternal age with increased body weight obtained p value of $0.010 < \alpha (0.05)$, and no significant association between the duration of use with weight gain obtained p value of $0.002 < \alpha (0,05)$. It's suggested to the health workers in order to give health information by counseling mothers about family planning in particular Injectable Contraceptives, and can improve the quality and service.

Keywords : Age, Old Usage, Increase Weight Loss

ABSTRAK

Salah satu efek samping dari KB suntik adalah peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan dipengaruhi oleh lama pemakaian dan usia ibu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan usia ibu dan lama pemakaian dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lama pemakaian dan usia ibu yang telah memakai KB suntik 3 bulan serta mengetahui hubungan usia ibu dan lama pemakaian dengan peningkatan berat badan. Penelitian ini menggunakan metode *Survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, Pengambilan sampel akan dilakukan dengan metode non-random sampling dengan teknik "*Accidental sampling*" dimana pengambilan sampel akan dilakukan dengan menggunakan kasus atau responden yang kebetulan tersedia. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 22 responden (66,6%), responden yang berusia muda dan mengalami peningkatan berat badan sebanyak 17 responden (51,5%), responden yang telah lama menjadi akseptor KB suntik 3 bulan dan mengalami peningkatan berat badan sebanyak 19 responden (57,6%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan peningkatan berat badan diperoleh p value sebesar $0,010 < \alpha (0,05)$, dan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian dengan peningkatan berat badan diperoleh p value sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$.

Kata Kunci : Usia, Lama Pemakaian, Peningkatan Berat Badan

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan (Hartanto, 2004). Kontrasepsi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma. Kontrasepsi dapat menggunakan berbagai macam cara, baik dengan menggunakan hormon, alat ataupun melalui prosedur operasi. Sebagai suatu kebutuhan fisik kontrasepsi memiliki peranan dalam setiap reproduksi yaitu menunda kehamilan, menjarangkan/ mengakhiri kesuburan sehingga kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan tujuan pengaturan kelahirannya dan kondisi fisik biologisnya (Syarif, 2010).

Program KB merupakan salah satu program sosial dasar yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Program ini memberikan suatu kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan sumber daya manusia dimasa kini dan depan, yang menjadi persyaratan bagi kemajuan dan kemandirian bangsa, terwujudnya bangsa, terwujudnya keluarga berkualitas, yang menjadi visi program keluarga berencana yang akan membangun generasi baru bangsa Indonesia yang unggul dimasa depan dan menjadi sumber daya pembangunan yang tangguh dan mandiri, serta mampu berkompetensi dengan bangsa-bangsa dunia lain khususnya di era globalisasi (BKKBN, 2007).

Ketersediaan alat atau obat kontrasepsi serta sarana pendukung program keluarga berencana lainnya merupakan bagian dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Sampai saat ini belum ada suatu cara kontrasepsi yang 100% ideal, ciri suatu kontrasepsi lokal meliputi daya guna, aman, murah, mudah didapat (BKKBN, 2007).

Salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan keluarga berencana adalah memberikan informasi yang benar dan akurat sesuai dengan perkembangan ilmu, untuk menambah keterampilan dan pengetahuan

kepada para pelaksana di lapangan dalam rangka memberikan kenyamanan dan rasa puas bagi peserta keluarga berencana (BKKBN, 2009).

Jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 243,3 juta jiwa. Ini disebabkan karena kurangnya penduduk yang memakai alat kontrasepsi. Sehingga hal ini menyebabkan kurangnya tempat tinggal, makanan dan pakaian. Untuk mengurangi jumlah penduduk maka harus adanya kontrol, sehingga Indonesia tidak menempati peringkat pertama dengan jumlah penduduk tertinggi (*World population Data sheet*, 2009).

Angka kesuburan total di Indonesia turun dari 5,6 pada tahun 2003 menjadi 2,6 pada tahun 2006. Pada tahun 2008, dua per tiga (66,67 %) perempuan menikah di Indonesia menggunakan kontrasepsi modern, pil (28,2%), suntik (35,6%), AKDR/IUD (14,8%), implant (11,0%), sterilisasi (5,5% MOW dan 0,7% MOP) dan kondom (1,3%) (*Widyastuti*, 2009). Di Indonesia sendiri provinsi dengan persentase peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu (85,5%), Bali (85,1%), dan DKI Jakarta (82%). Sedangkan persentase KB aktif terendah adalah papua (33,9%), maluku utara (59,5%), dan kepulauan riau sebesar (64,3%) (Departemen Kesehatan Indonesia, 2009).

Di Sumatera Selatan, berdasarkan data yang dihimpun dari BKKBN tahun 2008 jumlah pasangan usia subur 1.454.570 orang dengan peserta KB suntik (42,44%). Tahun 2009 jumlah PUS 1.484.036 orang dengan jumlah peserta KB suntik (41,75%) tahun 2010 jumlah PUS 1.567.427 orang dengan peserta KB suntik (41,23 %) (BKKBN, 2010).

Di Palembang berdasarkan data yang dihimpun dari BKKBN tahun 2008 jumlah PUS 256.977 orang dengan jumlah peserta KB suntik (41,10%). Tahun 2009 jumlah PUS 245.751 orang dengan peserta KB suntik (40,75%). Tahun 2010 jumlah PUS 264.008 orang dengan peserta KB suntik (38,77%) (BKKBN, 2010).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa KB suntik 3 bulan sangat diminati wanita Indonesia walaupun dengan beberapa efek

samping. Adapun efek samping dari KB suntik yaitu gangguan haid (3,12%), depresi (0,73%), keputihan (2,14%), jerawat (2,28%), perubahan berat badan (4,14%), pusing (0,94%), dan sakit kepala (1,78%) (Suratun, 2008).

Pemakaian KB suntik 3 bulan di BPM Rusmiati Okta pada tahun 2012 adalah sebanyak 460. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan 20 ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 12 orang mengeluhkan efek samping yaitu terjadinya peningkatan berat badan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Keluarga Berencana (KB)

Definisi Keluarga Berencana

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam buku karangan (Martini, 2012), Pengertian keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu :

- a. Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan.
- b. Mendapatkan kelahiran yang diinginkan.
- c. Mengatur interval diantara kehamilan.
- d. Menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Pengertian Keluarga Berencana menurut UU No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum, 2009).

Secara umum KB dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan, tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut (Suratun, 2008).

Metode Kontrasepsi

Defenisi

Kontrasepsi adalah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha-usaha

itu dapat bersifat sementara, dapat juga bersifat permanen (Sarwono, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dengan kontrasepsi adalah suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan.

Faktor yang diteliti

Usia

Usia adalah usia individu yang terhitung mulai saat melahirkan sampai saat berulang tahun (Elisabeth, 2006). Usia adalah lamanya tahun akseptor hidup yang dihitung sejak lahir sampai menjadi responden dalam penelitian ini. Usia akseptor merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam penggunaan kontrasepsi yang rasional dalam perencanaan keluarga menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKBBS). Untuk mencapai layanan tersebut dikenal dengan 3 (tiga) fase yaitu sebagai berikut:

- a. Fase menunda mencegah kehamilan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) dengan usia istri dibawah 20 tahun. Pada usia ini sebaiknya tidak mempunyai anak dulu karena alat reproduksi pada usia ini belum sempurna.
- b. Fase menjarangkan kehamilan bagi pasangan usia subur dengan usia istri 20 sampai 30 tahun. Pada usia ini merupakan periode usia yang paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kehamilan dan kelahiran adalah 2- 4 tahun.
- c. Fase mengakhiri menghentikan kehamilan/kesuburan, dimana umur istri di atas 30 tahun terutama di atas 35 tahun, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak (Hartanto, 2004).

Usia dalam hubungannya dengan pemakaian KB berperan sebagai faktor intrinsik. Usia berhubungan dengan struktur organ, fungsi, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan

fungsi, komposisi biokimiawi, dan sistem hormon. pada suatu periode usia menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Efek samping utama bagi beberapa akseptor pemakai kontrasepsi suntik adalah kenaikan berat badan. Bukti menunjukkan kenaikan berat badan selama penggunaan DMPA, hal ini karena dalam kontrasepsi suntik mengandung hormon progesteron dan estrogen.

Hormon estrogen merangsang pusat nafsu makan yang ada di hipotalamus. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berat badan seseorang dan bersumber dari atau pada tubuh itu sendiri yaitu usia, analoginya perkembangan berat badan akan sangat baik pada umur tertentu dan akan sangat berkurang sejalan dengan bertambahnya grafik umur kita.

Penelitian yang dilakukan melibatkan 703 wanita yang dibagi dalam 2 kategori, usia 16 – 24 tahun, dan usia 25 – 33 tahun, menggunakan kontrasepsi DMPA (KB suntik 3 bulan), oral (*desogestrel*) atau non hormonal (kondom, *abstinensia*) selama 3 tahun. Para peneliti membandingkan berat badan dan komposisinya yang mencakup pengaruh usia, ras, *intake* atau asupan kalori, dan olahraga atau aktivitas fisik selain dari faktor-faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Usia adalah lamanya tahun akseptor hidup yang dihitung sejak lahir sampai menjadi responden dalam penelitian.

Lama Pemakaian Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Lama pemakaian adalah rentang waktu yang dimulai sejak akseptor pertama kali menggunakan KB suntik 3 bulan sampai saat waktu dilakukan penelitian. Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dibedakan atas lama pemakaian kurang dari 12 bulan dan lama pemakaian lebih dari 12 bulan (Hartanto, 2004).

Ternyata lamanya pemakaian berpengaruh terhadap penambahan berat badan karena menurut penelitian peningkatan berat badan umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara 1-5 kg pada tahun pertama. Kenaikan berat badan rata-rata 3 kg selama pemakaian suntik KB. Meskipun

begitu, tidak semua akseptor mengalami kenaikan berat badan secara berlebihan, tergantung reaksi tubuh akseptor tersebut terhadap metabolisme progesteron (Varney, 2007).

Efek samping utama pemakaian DMPA adalah kenaikan berat badan. Sebuah penelitian melaporkan peningkatan berat badan lebih dari 2,3 kilogram pada tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap hingga 7,5 kilogram selama enam tahun. Sedangkan pemakaian *cyclofem* berat badan meningkat rata-rata 2 hingga 3 kilogram tahun pertama pemakaian, dan terus bertambah selama tahun kedua (Varney, 2007).

Berdasarkan penelitian Sari Irianingsi (2011) ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik depo progesteron dengan peningkatan berat badan pada peserta KB di puskesmas Klego II kabupaten Boyolali (akseptor Kb suntik 3 Bulan) yang menggunakan lebih dari 1 tahun lebih beresiko mengalami kenaikan berat badan lebih besar dibandingkan akseptor yang menggunakan kurang lebih dari 1 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lama pemakaian adalah rentang waktu yang dimulai sejak akseptor pertama kali memakai KB suntik 3 bulan sampai saat waktu dilakukannya penelitian.

Faktor yang tidak diteliti

Menurut Suratun (2008), faktor yang tidak diteliti adalah sebagai berikut:

Faktor Intern

Kejiwaan

Secara tidak langsung aspek kejiwaan (psikologis) juga dominan dalam mempengaruhi kerja metabolisme di dalam tubuh.

Hereditas

Kadang-kadang dapat terjadi di dalam suatu keluarga timbulnya sifat dominasi dalam hal menurunkan bentuk fisik keturunannya.

Faktor Ekstern

Makanan

Aneka jenis makanan yang kita konsumsi sehari-hari sangat berguna dalam proses pertumbuhan berat badan kita.

Lingkungan Fisik

Gangguan lainnya secara langsung mempengaruhi berat badan seseorang misalnya luka yang menyebabkan perdarahan berat, kecelakaan yang menyebabkan rusak atau terpotongnya salah satu anggota tubuh kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point time approach*) artinya subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif suntik 3 bulan yang datang ke BPM Rusmiati Okta Palembang Periode Mei 2014. Jumlah sampel yang diteliti di BPM Rusmiati Okta Palembang Periode Mei 2013 sebanyak 33 orang.

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPM Rusmiati Okta tahun 2014

No	Peningkatan Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	22	66,6
2.	Tidak	11	33,3
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 1. dapat disimpulkan bahwa dari 33 responden yang memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 22 responden (66,6%) yang mengalami peningkatan berat badan, dan

sebanyak 11 responden (33,3%) tidak mengalami peningkatan berat badan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Akseptor KB 3 Bulan di BPM Rusmiati Okta Palembang tahun 2014

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Muda	17	51,5
2.	Tua	16	48,5
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 2. dapat disimpulkan bahwa dari 33 responden yang memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (51,5%) berusia muda dan sebanyak 16 responden (48,5%) berusia tua.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian Akseptorkb Suntik 3 Bulan di BPM Rusmiati Okta Palembang tahun 2014

No	Lama Pemakaian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Lama	19	57,6
2.	Baru	14	42,4
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan bahwa dari 33 responden sebanyak 19 responden (57,6%) yang merupakan akseptor lama KB suntik 3 bulan, dan sebanyak 14 responden (42,4%) merupakan akseptor baru KB suntik 3 bulan

Tabel 4. Hubungan Usia dengan Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPM Ruasmiati Okta tahun 2014

Usia Ibu	Peningkatan Berat Badan				Total		p Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Muda	15	88,2	2	11,8	17	100	0.010
Tua	7	43,8	9	56,2	16	100	
Jumlah	22	100	11	33,3	33		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang berusia muda, mayoritas mengalami peningkatan berat badan yaitu sebanyak 15 responden (88,2%), sedangkan dari 16 responden yang berusia tua terdapat 7 responden (43,8%) yang mengalami peningkatan berat badan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Chi-square* diperoleh *p* value sebesar 0,010, $\leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan. Berdasarkan hasil keerrataan hubungan menunjukkan *odd ratio* (OR) 9.643 berarti responden dengan usia muda mempunyai peluang 10 kali mengalami peningkatan berat badan dibandingkan responden dengan usia tua.

Tabel 5. Hubungan Lama Pemakaian dengan Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPM Rusmiati Okta tahun 2014

Lama Pemakaian	Peningkatan Berat Badan				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
lama	17	89,5	2	10,5	18	100	0,002
Baru	5	35,7	9	64,3	14	100	
Jumlah	22	66,7	11	33,3	33		

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 19 responden yang merupakan akseptor lama KB suntik 3 bulan, ternyata mayoritas mengalami peningkatan berat badan yaitu sebanyak 17 responden (89,5%), sedangkan dari 14 responden yang merupakan akseptor baru KB suntik 3 bulan terdapat 5 responden (35,7%) yang mengalami peningkatan berat badan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Chi-square* diperoleh *p* value sebesar 0,002, $\leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan hasil keerrataan hubungan menunjukkan *odd ratio* (OR) 15.300 berarti

responden dengan lama pemakaian mempunyai peluang 15 kali mengalami peningkatan berat badan dibandingkan responden dengan baru memakai KB suntik 3 bulan.

PEMBAHASAN

Peningkatan Berat Badan

Dari hasil di atas menunjukkan dari 33 responden yang memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 22 responden (66,7%) mengalami peningkatan berat badan sedangkan sebanyak 11 responden (33,3%) tidak mengalami peningkatan berat badan. Hal ini dikarenakan akseptor KB lebih banyak memakai KB suntik 3 bulan yang mengalami peningkatan berat badan karena KB suntik 3 bulan mengandung hormon progesteron yang menyebabkan menambah nafsu makan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas Medical Branch* (UTMB), wanita yang menggunakan kontrasepsi *medroxyprogesterone acetate* (DMPA) atau 46 dikenal dengan KB suntik 3 bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian.

Usia

Dari hasil di atas menunjukkan dari 33 responden yang memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (51,5%) berusia muda dan sebanyak 16 responden (48,5%) berusia tua. Hal ini dikarenakan akseptor yang berusia muda lebih cenderung memilih KB suntik 3 bulan karena alat reproduksinya masih baik atau masih subur.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dwi Kuslimawati (2005), semakin muda usia ibu cenderung mengalami peningkatan berat badan sebanyak 35-75 % dibandingkan dengan ber usia tua.

Berdasarkan analisa bivariat usia terhadap peningkatan berat badan dari hasil uji statistik *Chi Square* *p* value 0,010 $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan peningkatan

berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan. Berdasarkan hasil keerataan hubungan menunjukkan *odd ratio* (OR) 9.643 berarti responden dengan usia muda mempunyai peluang 10 kali mengalami peningkatan berat badan dibandingkan responden dengan usia tua.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marlira (2007), penelitian yang dilakukan melibatkan 703 wanita yang dibagi dalam 2 kategori, usia 16-24 tahun, dan usia 25-33 tahun, menggunakan kontrasepsi (DMPA (KB suntik 3 bulan), oral (*desogestrel*) atau non hormonal (Kondom, *abstinensia*) selama 3 tahun. Para penelitian membandingkan berat badan dan komposisinya yang mencakup pengaruh usia, ras, *intake* atau asupan kalori, dan olahraga atau aktivitas fisik selain dari faktor-faktor lain. Ternyata pada kelompok usia 25-33 tahun ditemukan lebih banyak terjadinya peningkatan berat badan dari pada kelompok usia 16-24 tahun.

Lama Pemakaian

Dari hasil di atas didapatkan dari 33 responden dari 33 responden yang lama memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 19 responden (57,6%) dan yang baru memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 14 responden (42,4%). Sedangkan hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa dari 19 responden yang lama memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (89,5%) yang mengalami peningkatan berat badan, sedangkan dari 14 responden yang baru memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 5 responden (35,7%) yang mengalami peningkatan berat badan.

Berdasarkan analisa bivariat usia terhadap peningkatan berat badan dari hasil uji statistik *Chi Square* p value 0,002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semakin lama waktu pemakaian KB suntik 3 bulan semakin beresiko untuk terjadinya peningkatan berat badan. Berdasarkan hasil keerataan hubungan menunjukkan *odd ratio* (OR) 15.300 berarti

responden dengan lama pemakaian mempunyai peluang 15 kali mengalami peningkatan berat badan dibandingkan responden dengan baru memakai KB suntik 3 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari Irianingsi (2011), yang menyatakan ada hubungan progesteron dengan peningkatan berat badan pada peserta KB di Puskesmas Klego II Kabupaten Boyolali. Akseptor KB suntik 3 bulan yang menggunakan lebih dari satu tahun lebih beresiko mengalami kenaikan berat badan lebih besar dibandingkan akseptor yang menggunakan kurang lebih dari satu tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa didapatkan ibu yang lama memakai KB suntik 3 bulan lebih banyak mengalami peningkatan berat badan dibandingkan ibu yang baru memakai KB suntik 3 bulan. Hal ini disebabkan karena ibu sudah merasa cocok dengan KB suntik 3 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Distribusi frekuensi peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Rusmiati Okta Palembang Periode Mei 2013 sebanyak 22 responden (66,6%) yang mengalami peningkatan berat badan dan 11 responden (33,3%) yang tidak mengalami peningkatan berat badan.
- Distribusi frekuensi usia ibu pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPM Rusmiati Okta Palembang Periode Mei yaitu responden yang memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (51,5%) berusia muda dan sebanyak 16 responden (48,5%) berusia tua.
- Distribusi frekuensi lama pemakaian sebanyak 19 responden (57,6%) yang sudah lama memakai akseptor KB suntik 3 bulan, dan sebanyak 14 responden (42,4%) yang baru memakai akseptor KB suntik 3 bulan.
- Dari hasil uji statistik *Chi-Square* dapat diketahui p value = 0,010 lebih kecil dari nilai α 0,05 (p value 0,010 < α 0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang

- bermakna antara usia dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan.
- e. Dari hasil uji statistik *Chi-Square* dapat diketahui p value = 0,002 lebih kecil dari nilai α 0,05 (p value 0,002 $<$ α 0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arum, Dyah Noviawati. (2009). *Paduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta : Nuha Medika.
- Amiranty, Mira. 2003. Skripsi. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Pada Akseptor KB*. (Online) (www.bkkbn.go.id/diftor/download.php?type=p&prgid=297, diakses 23 Mei 2008).
- Kuslimawati Dwi, 2005 *Paduan Lengkap Pelayanan KB*.Jogjakarta: Mitra Candikia
- Edy, Sumarto. 2004. *KB Mandiri*.
- Elisabet (2006). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Nuha Medika.
- Hartanto, H 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Martini, 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*.Yogyakarta:Media Pustaka.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo,S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni* PT. Renika Cipta.
- Sahlan, dkk. (2007). *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Suratun, dkk. (2008). *Pelayanan Keluarga Berencana & Pelayanan Kontrasepsi*.Jakarta: Trans Info Media.
- Surzanne.2008. Skripsi *Hubungan Faktor Dengan Pemakaian Kontrasepsi Pada Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun di Propinsi Nusa Tenggara Timur 2001 (Analisis Data Sekunder Susenas2001)* (Online). (www.bkkbn.go.id/diftor/download.php?type=p&prgid=297, diakses 23 Mei 2008).
- Saifuddin, 2006.*Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*.Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Syafuddin, Bari. (2008). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*.Jakarta: YBP-SP.
- Syarif, Sugiri. (2010). *Setiap Tanggal 26 September, Seluruh Dunia Memperingatinya Sebagai Hari Kontrasepsi Dunia, at <http://www.indosiar.com>*, diakses Maret 2012.
- Sarwono Prwirohardjo (2008). *Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta : Trans Info Media.
- Uliyah, Mar'atul. (2010). *Paduan Aman Dan Sehat Memilih Alat KB*. Yogyakarta : Insania.
- Varney,Helen (2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Varney, Helen (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4*. Jakarta : EGC.
- Wiknjosastro (2008). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Arcan.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBS-SP.
- Nugroho Taufan, (2011). *Kesehatan Wanita Gender dan Permasalahannya*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Winkjosastro, Hanifa (2010). *Ilmu Kebidanan Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*, Jakarta